

Penerapan Motif Dengan Teknik Reka Latar Sebagai Internalisasi Nilai Sosial Budaya

Application of Motives with Surface Design as the Internalization of Socio Cultural Values

Hariana

Jurusan Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo

hariana@ung.ac.id

Rahmatiah

Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Reka latar pada bahan kaos untuk menciptakan motif-motif berkarakter daerah Gorontalo merupakan bentuk kreatifitas dan inovasi produk busana. Bahan kaos yang sebelumnya memiliki keterbatasan waktu pemakaiannya, namun dengan penciptaan motif-motif baru akan menambah nilai estetika busana. Tujuan penelitian ini adalah menumbuhkan rasa ingin tahu mengenai motif-motif busana yang tertuang dalam desain busana menggunakan teknik reka latar. Rasa ingin tau akan mendorong penikmat seni yang mengamati desain-desain motif berkarakter daerah Gorontalo untuk dapat menggali informasi mengenai objek motif yang terdapat pada busana.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen pada bahan kaos polos menggunakan teknik reka latar sehingga tercipta motif berkarakter daerah Gorontalo. Teknik pengumpulan data dengan cara survei lapangan, wawancara, dan eksplorasi. Survei dilakukan di lokasi-lokasi yang memproduksi bahan kaos dan wawancara dengan penyedia jasa dan pengguna busana berbahan kaos. Setelah data terkumpul lalu dilakukakan eksplorasi untuk menciptakan motif berkarakter daerah Gorontalo pada bahan kaos. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mendeskripsikan internalisasi nilai sosial budaya terhadap motif yang diciptakan.

Temuan dalam penelitian bahwa bahan kaos yang dinilai memiliki keterbatasan dalam kesempatan pemakaiannya, namun dengan melakukan perlakuan kreatifitas pada bahan maka dapat menjadikan busana tercipta dengan berbagai motif. Keragaman motif menjadikan suatu busana dapat dikenakan pada berbagai kesempatan. Busana dengan motif karakter daerah Gorontalo diharapkan dapat menjadi media internalisasi nilai sosial budaya Gorontalo.

Keywords: Motif; Reka latar; Internalisasi; Budaya

ABSTRACT

Surface design on t-shirts to create motifs with Gorontalo regional characteristics is a form of creativity and innovation in fashion products. The blouse previously had a limited time to use, but the creation of new motifs will add to the aesthetic value of the outfit. The purpose of this research is to foster curiosity about the fashion motifs contained in fashion designs using surface designs. Curiosity will encourage art connoisseurs who observe Gorontalo regional character motif designs to be able to dig up information about the motive objects found in clothing.

This study uses an experimental method on plain t-shirts using a background design technique to create a Gorontalo regional character motif. Data collection techniques by means of field surveys, interviews, and exploration. The survey was conducted in locations that produce t-shirts and interviews with service providers and users of t-shirt clothing. After the data was collected, an exploration was carried out to create a Gorontalo regional character motif on the t-shirt material. Data analysis was carried out descriptively by describing the internalization of the socio-cultural values of the motives created.

The findings in the study were that the blouse was considered to have limited opportunities for use, but by doing a creative treatment on the material it could make clothes created with various motives. The variety of motifs makes a garment can be worn on various occasions. Clothing with Gorontalo regional character motifs is expected to be a medium for internalizing Gorontalo socio-cultural values.

Keywords: Motive; Surface Design; Internalisation; Culture

PENGANTAR

Penerapan seni, estetika, atau hiasan pada suatu benda memerlukan peran desain atau konsep penciptaan. Tujuan dari desain suatu benda atau karya adalah untuk mendapatkan hasil akhir dari suatu produk yang berkualitas baik atau lebih baik dari yang sudah ada. Objek dalam penelitian ini adalah busana atau produk *fashion*. *Fashion* diartikan sebagai suatu kecenderungan baik dalam tingkah laku, mode busana, tutur kata, sesuatu yang baru, dan pada waktu yang tertentu diikuti atau disenangi banyak orang. *Fashion* sebagai mode busana banyak dipengaruhi oleh desain-desain model busananya yang dirancang sedemikian rupa agar dapat digemari.

Fenomena sekarang ini bahwa internalisasi budaya luar dalam hal *fashion* busana banyak menjadi tontonan anak zaman sekarang yang dapat diakses melalui berbagai bentuk media sosial. Kegagalan internalisasi nilai dan sosialisasi budaya masyarakat dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat (Wardani, 2019). Konsep desain motif dengan menampilkan karakter daerah Gorontalo sebagai bentuk internalisasi budaya Gorontalo, tujuannya agar masyarakat Gorontalo pada umumnya tetap memiliki rasa cinta pada budaya yang dimiliki. Hal tersebut juga dikatakan Haryanto (2013) bahwa untuk dapat maju dan berkelanjutan dalam suatu

lingkungan maka harus mampu melestarikan nilai-nilai budaya. Banyak cara untuk tetap menjaga nilai-nilai sosial budaya masyarakat dari berbagai aspek. Seperti yang dikatakan (Mariani, 2017) bahwa Internalisasi nilai-nilai sosial budaya dapat dilakukan dalam berbagai bentuk misalnya melalui permainan tradisional yang hampir punah. Internalisasi nilai-nilai budaya pada penelitian ini digambarkan melalui penciptaan motif berkarakter daerah Gorontalo pada busana yang bernilai fungsi.

Penelitian ini sebagai bentuk kreatifitas dan inovasi untuk mewujudkan peran akademisi dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Gorontalo. Desain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motif yang dibuat di atas kain kaos polos atau reka latar pada bahan kaos. Bahan kaos dikenal sebagai bahan yang umumnya digunakan sebagai bahan busana olah raga atau busana santai. Keterbatasan waktu pemakaian busana dari bahan kaos menjadikan bahan kaos tidak memerlukan desain motif layaknya busana-busana lainnya. Namun tidak selamanya motif yang sudah dikenali itu tidak akan menjadi trend apabila perancangannya memiliki nilai tersendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Kroeber (1963) bahwa gaya hidup dapat terlihat dari perlakuan seseorang sebagai upaya membedakan dirinya dengan yang lain melalui lambang-lambang sosial. Perlakuan yang dimaksud dapat berupa membuat rancangan desain motif sendiri untuk busana tertentu.

Motif pada busana berbahan kaos apabila sebagai busana olahraga cenderung menampilkan tulisan atau gambar terkait dengan olahraga. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menciptakan desain motif berkarakter daerah Gorontalo sebagai salah satu media komunikasi terkait dengan daerah Gorontalo. Selain itu dengan motif-motif berkarakter daerah Gorontalo yang diaplikasikan pada bahan kaos menjadikan bahan kaos tidak terbatas lagi waktu pemakaiannya. Busana berbahan kaos dengan motif-motif berkarakter daerah Gorontalo akan menjadi busana yang dapat digunakan pada berbagai kesempatan.

Penerapkan motif-motif berkarakter daerah Gorontalo pada kain kaos sebagai media internalisasi sosial budaya Gorontalo. Bentuk internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menanamkan nilai-nilai budaya melalui motif-motif lokal daerah Gorontalo dalam penerapannya di busana.

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dapat berlangsung dengan cara pembiasaan pada sekelompok orang (siswa) dan keteladanan dari pendidik (Puryanti and Marzuki, 2020). Penelitian ini berupaya mengenal dan memahami nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo melalui *fashion busana*.

Keragaman jenis bahan tekstil untuk membuat suatu busana menjadi pertimbangan utama dalam menciptakan desain busana yang disesuaikan dengan kesempatan pemakaian. Manusia dapat mewujudkan karya estetik, sains, suatu proses, atau produk yang mengandung nilai-nilai kebenaran (Margolin, 1989). Selanjutnya nilai-nilai budaya dikatakan sebagai sumber aturan yang digunakan sebagai pedoman hidup suatu masyarakat dalam kehidupan agar kehidupan masyarakatnya lebih teratur (Iswanto, Nurasiah and Putri, 2020). Penelitian ini memakai media kain kaos untuk menumbuhkan nilai-nilai budaya dengan menciptakan motif-motif berkarakter daerah Gorontalo.

Jenis bahan kaos untuk membuat busana sangat beragam diantaranya kain katun, jersey, denim, linen, spandex, dan paragon. Desain-desain busana tertentu memerlukan pemilihan bahan yang tepat atau sesuai. Salah satu jenis bahan yang umumnya menjadi bahan busana seseorang adalah bahan kaos. Bahan kaos mempunyai karakteristik, yaitu mudah menyerap air, mudah disablon, dan harga terjangkau. Pada umumnya setiap orang sudah menjadikan kebutuhan bahan kaos sebagai bahan membuat pakaian untuk kebutuhan sehari-hari. Bahan kaos tidak hanya sebagai bahan busana tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan lenan rumahtangga. Seorang bayi yang lahirpun, apabila diamati maka nampak terlihat perlengkapan bayi yang digunakan umumnya berbahan kaos. Motif yang ada pada perlengkapan bayi cenderung memiliki corak lucu, hewan, atau corak-corak tumbuhan. Bagi orang dewasa, bahan kaos biasa dimanfaatkan sebagai bahan membuat busana olahraga.

Bahan kaos sebagai bahan untuk membuat pakaian olahraga tentunya tidak menjadi pertimbangan utama dari aspek model. Pertimbangan utama dalam membuat pakaian olahraga adalah aspek kenyamanan, model yang lagi *trend* atau digemari tidak menjadi faktor utama dalam memilih pakaian olahraga. Hal tersebut menjadikan bahan kaos mempunyai keterbatasan

untuk menciptakan model-model busana yang dapat dikenakan pada kesempatan yang lebih luas lagi.

Fenomena pada masyarakat Gorontalo juga ditemukan bahwa penggunaan bahan kaos umumnya digunakan untuk keperluan membuat pakaian olahraga atau dikenal dengan pakaian lapangan. Pada saat-saat tertentu seperti tahun ajaran baru anak sekolah, bahan kaos sangat dibutuhkan dalam jumlah yang banyak, untuk pakaian olahraga. Corak atau motif pada bahan kaos olahraga pada umumnya berisi pesan identitas sekolah atau identitas kegiatan tertentu. Keterbatasan tersebut dapat dijadikan peluang bagi kelompok pencipta karya seni untuk menuangkan ide-ide kreatifnya agar bahan kaos dapat menjadi bahan *fashion* yang lebih luas pemakaiannya.

Penelitian ini adalah menerapkan desain motif berkarakter daerah Gorontalo menggunakan teknik reka latar pada bahan kaos. Motif dibuat dengan teknik pewarnaan dan teknik jahit. Hasil dari penelitian ini menemukan konsep desain busana bermotif karakter daerah Gorontalo sebagai media internalisasi nilai sosial budaya. Bahan kaos yang diolah kembali untuk menghasilkan nilai estetika baru diharapkan menjadi peluang usaha bagi masyarakat Gorontalo yang menggeluti bidang seni, desain, dan kriya untuk peningkatan ekonomi. Hasil dari penelitian ini dapat menemukan inovasi-inovasi baru melalui bahan kaos yang sebelumnya tidak meluas kegunaannya menjadi salah satu peluang menciptakan karya yang bernilai seni dan bernilai ekonomi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen pada bahan kaos polos menggunakan teknik reka latar sehingga tercipta motif berkarakter daerah Gorontalo. Pengumpulan data penelitian melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Tahapan penelitian dimulai dari kajian pustaka terkait dengan penelitian reka latar dan studi internalisasi nilai sosial budaya dan observasi pada sanggar busana yang memproduksi busana berbahan kaos. Data yang terkumpul dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) Desain Motif Menggunakan Teknik Reka Latar; dan (2) Motif Berkarakter Daerah Gorontalo Sebagai Media Internalisasi Nilai Sosial Budaya. Analisis

data dilakukan dengan mengkaji motif-motif pada bahan kaos yang tercipta melalui teknik reka latar. Kajian bertujuan memberi nilai-nilai sosial budaya melalui motif-motif berkarakter daerah Gorontalo pada bahan busana. Temuan dalam penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menjawab rumusan permasalahan dan mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Motif Menggunakan Teknik Reka Latar

Desain Motif Patung Saronde

Patung Saronde di Gorontalo dikenal dengan nama Bundaran Saronde. Patung Saronde selain sebagai simbol budaya Gorontalo yang ditandai dari busana adat yang terpajang pada patung juga biasanya digunakan sebagai alamat tempat berkumpulnya kegiatan-kegiatan tertentu. Kehadiran Patung Saronde menjadikan kawasan sekitarnya menjadi indah menyatu dengan hiruk pikuk kendaraan karena berada tepat dilokasi perempatan jalan. Berdirinya Patung Saronde di pusat kota Gorontalo memiliki sejarah tersendiri bagi masyarakat Gorontalo. Patung Saronde dikenal sebagai patung yang menggambarkan sepasang manusia yang sedang menari menggunakan busana tradisional daerah Gorontalo. Patung tersebut dirancang agar dapat menghadirkan ruang publik yang dapat mengedukasi bagi siapa saja yang melihatnya.



Gambar 1. Patung Saronde Gorontalo
Sumber: Dokumentasi Penulis: 9 Mei 2020

Desain Patung Saronde menjadi desain 1 yang dijadikan sebagai desain motif berkarakter daerah Gorontalo. Media yang digunakan untuk mewujudkan motif gambar Patung Saronde adalah dari kain kaos jenis katun. Teknik desain yang diterapkan pada penelitian ini adalah desain permukaan (*surface design*). Reka latar bahan kaos diawali dengan membuat desain pada kertas gambar sesuai dengan objek Patung Saronde. Desain dibuat dengan menambahkan *pahangga* pada bagian belakang Patung Saronde. *Pahangga* adalah salah satu simbol adat yang biasa dijumpai pada pelaminan adat masyarakat Gorontalo.

Pada media-media sosial masih dijumpai gambar Patung Saronde yang dilengkapi dengan gambar *pahangga*, namun saat penulis mengambil gambar pada penelitian ini, tidak lagi ditemukan *pahangga* sebagai bagian dari Patung Saronde. Berikut gambar Patung Saronde yang dilengkapi dengan *pahangga*.



Gambar. 2 Patung Saronde dan Pahangga

Sumber:<https://alyunhippy.blogspot.com/2019/09/monumen-dan-falsafah-adat-gorontalo.html>

Reka latar pada bahan kaos dengan mengambil objek Patung Saronde menjadi motif pada busana menggunakan perpaduan teknik pewarnaan dan teknik jahit. Melalui konsep desain motif Patung Saronde pada busana diharapkan masyarakat dapat menjaga objek-objek benda yang ada di Gorontalo sebagai salah satu media internalisasi nilai sosial masyarakat Gorontalo. Berikut desain motif Patung Saronde yang diterapkan pada kain kaos menggunakan teknik pewarnaan dan teknik jahit sebagai bahan busana.



Gambar 3. Desain Motif Patung Saronde Pada Busana Menggunakan Teknik Reka Latar

Desain Motif Danau Limboto

Danau Limboto terletak di Kabupaten Gorontalo mempunyai sejarah terbentuknya danau Limboto. Daerah Limboto merupakan hamparan laut luas dan juga terdapat dua buah gunung tinggi, yaitu Gunung Bolihuto dan Gunung Tilongkabila. Suatu hari air surut sehingga berubah menjadi hutan yang luas, muncul sejumlah mata air, dan beberapa genangan air yang tersisa. Konon ceritanya bahwa mata air itu digunakan sebagai tempat mandi dan bermain tujuh bidadari dari Khayangan. Keberadaan danau Limboto yang memiliki sejarah dan juga sebagai salah satu wilayah Gorontalo yang sering menjadi objek kunjungan baik dari para akademisi, peneliti, seniman ataupun oleh masyarakat pada umumnya maka perlu dijaga dan dilestarikan.



Gambar. 4 Danau Limboto

Sumber: <https://histori.id/legenda-asal-mula-danau-limboto/>

Salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-PPM UNG tahun 2018 adalah sosialisasi kepada masyarakat pentingnya pelestarian danau Limboto (Dungga, Sulila and Aneta, 2018). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kekayaan alam Gorontalo yang perlu dijaga dan dilestarian. Berbagai upaya yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan danau Limboto diantaranya ditunjukkan dalam penelitian ini. Objek danau Limboto menjadi desain motif 2 dalam membuat teknik reka latar pada bahan kaos.

Reka latar pada bahan kaos dengan mengambil objek danau Limboto menjadi desain motif 2 pada busana menggunakan perpaduan teknik pewarnaan dan teknik jahit. Melalui konsep desain motif danau Limboto pada bahan kaos untuk dijadikan produk busana diharapkan masyarakat dapat menjaga keberadaan Danau Limboto dan dapat melestarikannya sebagai salah satu media internalisasi nilai sosial budaya masyarakat Gorontalo. Berikut desain motif danau Limboto yang diterapkan pada kain kaos menggunakan teknik reka latar dengan memadukan teknik pewarnaan dan teknik jahit.



Gambar 5. Desain Motif Danau Limboto Pada Busana Menggunakan Teknik Reka Latar

Desain Motif Benteng Otanaha

Pada tahun 1522 benteng Otanaha dibangun oleh Raja Ilato atas inisiatif para nakhoda kapal Portugis yang berlabuh di Pelabuhan Gorontalo. Tujuan

dibangunnya benteng Otanaha adalah sebagai pertahanan dan keamanan negeri dari serangan musuh (Nativeindonesia.com, terbit 17 Desember 2019). Benteng Otanaha sudah menjadi salah satu tempat yang menjadi tujuan pendatang atau tamu daerah yang datang ke Gorontalo. Letak benteng Otanaha terletak di kelurahan Dembe 1 kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo. Benteng Otanaha berada di atas bukit yang jaraknya tidak jauh dari danau Limboto. Oleh karena lokasi benteng Otanaha masih berada di Kota Gorontalo yang mudah diakses menjadikan salah satu tempat kunjungan yang pada umumnya dikenal oleh masyarakat Gorontalo.



Gambar 6. Benteng Otanaha

Sumber: Nativeindonesia.com, terbit 17 Desember 2019

Reka latar pada bahan kaos dengan mengambil objek Benteng Otanaha menjadi desain motif 3 pada busana menggunakan perpaduan teknik pewarnaan dan teknik jahit. Benteng Otanaha walaupun pada umumnya sudah dikenal oleh masyarakat setempat namun tetap perlu dinampakkan sebagai upaya internalisasi nilai sosial budaya. Melalui konsep desain motif Benteng Otanaha pada busana diharapkan masyarakat dapat menggali informasi mengenai sejarah lahirnya Benteng Otanaha. Berikut desain motif Benteng Otanaha yang diterapkan pada kain kaos menggunakan teknik pewarnaan dan teknik jahit sebagai bahan busana.



Gambar 7. Desain Motif Benteng Otaraha pada busana menggunakan teknik reka latar

Desain Motif Jagung (Binte)

Provinsi Gorontalo terkenal memiliki komoditas tanaman pangan yang luas dan dikembangkan secara intensif, diantaranya tanaman jagung. Tanaman jagung di Gorontalo terus diupayakan agar berkembang dan menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakatnya baik secara lokal ataupun diperdagangkan hingga keluar dari provinsi Gorontalo. Hal tersebut juga ditandai dengan salah satu kuliner daerah Gorontalo yang bahan pokoknya dari jagung, yaitu *binte biluhuta*. Objek desain jagung juga biasanya diaplikasikan sebagai motif pada kain tradisional Gorontalo, yaitu kain karawo. Desain jagung menjadi konsep desain yang akan dieksplorasi pada kain kaos menggunakan perpaduan teknik reka latar.



Gambar 8. Desain Jagung Pada Kertas Gambar
Sumber: Desain Peneliti, 2020

Reka latar pada bahan kaos dengan mengambil objek jagung menjadi desain motif 4 pada busana menggunakan perpaduan teknik pewarnaan dan teknik jahit. Berikut desain motif tumbuhan jagung yang diterapkan pada kain kaos menggunakan teknik pewarnaan dan teknik jahit sebagai bahan busana.



Gambar 9. Desain motif Jagung pada busana menggunakan teknik reka latar

Motif Berkarakter Daerah Gorontalo Sebagai Media Internalisasi Nilai Sosial Budaya

Desain-desain motif berkarakter daerah Gorontalo diterapkan dalam reka latar bahan kaos menggunakan teknik pewarnaan dan teknik jahit. Desain yang dijadikan motif pada bahan kaos yang menjadi objek penelitian ini terdiri dari 4 desain, yaitu desain Patung Saronde, desain Danau Limboto, desain Benteng Otanaha, dan desain motif tumbuhan Jagung (*binte*). Kain kaos yang sebelumnya memiliki keterbatasan waktu pemakaian busana menjadi meluas apabila dilakukan inovasi produk, misalnya dalam menciptakan motif.

Penerapan motif berkarakter daerah Gorontalo pada bahan kaos menjadikan busana dapat didesain untuk berbagai macam kesempatan pemakaian. Penerapan teknik reka latar pada bahan kaos dengan desain-desain berkarakter daerah Gorontalo sebagai media internalisasi nilai sosial budaya. Menampilkan motif-motif desain busana yang berciri daerah Gorontalo mengajak masyarakat yang melihatnya untuk dapat memahami, menghayati, atau olah pikir terhadap objek desainnya.

Nilai sosial budaya yang terdapat pada motif reka latar pada penelitian ini terdapat pada unsur bentuk dan warna. Desain karya 1 Patung Saronde, menampilkan warna-warna yang digunakan adalah empat warna adat Gorontalo yang dikenal dengan warna *tilabataila*, yaitu warna merah, kuning, hijau, dan warna ungu. Warna-warna tersebut memiliki nilai simbol, yaitu merah lambang keberanian dan tanggung jawab, kuning lambang sikap setia dan kemuliaan, hijau lambang kesuburan dan kesejahteraan, dan ungu lambang keanggunan dan kewibawaan. Nilai sosial budaya lainnya yang ditunjukkan pada desain 1 adalah objek gambar berupa sepasang penari yang membentangkan selendang. Pada acara-acara adat yang bernuansa kegembiraan, tari Saronde sering dihadirkan sebagai bagian dari acara adat yang menggambarkan keceriaan dan kegembiraan para penarinya.

Nilai sosial budaya yang terdapat pada desain karya 2 Danau Limboto adalah pada aspek sejarah terbentuknya danau Limboto. Danau Limboto yang memiliki sejarah bagi masyarakat Gorontalo sudah selayaknya dijaga kelestariannya jangan sampai punah. Danau Limboto merupakan salah satu objek wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan yang ada di Gorontalo. Melalui motif reka latar pada bahan kaos dengan objek Danau Limboto diharapkan masyarakat Gorontalo pada umumnya dapat mengetahui sejarah terbentuknya Danau Limboto.

Nilai sosial budaya yang terdapat pada desain karya 3 Benteng Otanaha adalah pada aspek bentuk. Keberadaan benteng Otanaha menandakan bahwa dahulu ada perjuangan masyarakat Gorontalo dalam melawan penjajah di Gorontalo. Benteng Otanaha dahulu sebagai benteng pertahanan dari serangan musuh. Saat sekarang benteng Otanaha sebagai salah satu objek wisata yang umumnya dikunjungi oleh para pendatang. Ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata benteng Otanaha karena merupakan objek yang alami dan juga jarak tempuh terjangkau karena berada di kota Gorontalo. Melalui motif reka latar pada bahan kaos dengan objek Benteng Otanaha diharapkan masyarakat Gorontalo pada umumnya dan juga wisatawan dapat menggali pengetahuan mengenai sejarah Benteng Otanaha.

Nilai sosial budaya yang terdapat pada desain karya 4 tanaman Jagung adalah pada aspek jenis tanaman. Masyarakat Gorontalo dikenal dengan

penghasil jagung yang banyak. Melalui desain motif jagung ini masyarakat Gorontalo diajak untuk tetap menjaga tanaman jagung tumbuh subur dan berkelanjutan di daerah Gorontalo. Harapannya bahwa tanaman jagung merupakan salah satu sumber penghasilan masyarakat Gorontalo untuk meningkatkan kesejahteraan. Selain itu terdapat jenis makanan tradisional Gorontalo terbuat dari jagung, yaitu *binte biluhuta*. Meluasnya informasi mengenai jenis-jenis makanan dari berbagai daerah tertentu dan menjadi makanan favorit yang lagi digemari diharapkan tidak mengurangi kecintaan pada makanan tradisional daerah Gorontalo.

KESIMPULAN

Reka latar pada bahan tekstil dapat menambah nilai estetika pada busana. Bahan kaos sebagai bahan busana memiliki keterbatasan waktu pemakaian, namun dengan menerapkan reka latar pada bahan tekstil dengan menciptakan motif maka busana yang tercipta dapat digunakan pada berbagai kesempatan. Pemilihan bahan kaos, desain motif, kesesuaian pewarna tekstil, dan struktur desain sangat mempengaruhi hasil akhir suatu karya yang diciptakan. Desain karya dengan dimensi yang besar dan pemilihan jenis kain yang tepat dapat menghasilkan karya yang baik dari aspek pewarnaan.

Reka latar pada bahan tekstil dengan membuat motif-motif berkarakter daerah Gorontalo menjadi media internalisasi nilai-nilai sosial budaya masyarakat Gorontalo. Motif-motif berkarakter daerah Gorontalo mendorong untuk mengetahui sejarah, pengetahuan akan objek pada gambar, dan juga sebagai upaya pelestarian nilai-nilai sosial budaya masyarakat Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

Dungga, W. A., Sulila, I. and Aneta, Y. (2018). 'Pentingnya Aspek Hukum Pelestarian Danau Limboto dan Pemanfaatan Eceng Gondok Sebagai Produk Kerajinan Tangan Khas Masyarakat Desa Buhu Kabupaten Gorontalo', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat JPKM Unimed*, 24(2), pp. 617–622.

Haryanto, J. T. (2013). 'Implementasi Nilai-Nilai Budaya, Sosial, Dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata Di Provinsi Yogyakarta', *Jurnal*

Kawistara, 3(1), pp. 1–11. doi: 10.22146/kawistara.3957.

Iswanto, S., Nurasih and Putri, H. (2020). 'Sulam Kerawang Gayo : Budaya Lokal , Bernilai Karakter dan Sebagai Identitas Bangsa', *Diakronika*, 20(2).

Kroeber, A. (1963). *Style and Civilization*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.

Margolin. (1989). *Design Discourse, History, Theory, Criticism*. Chicago: The University of Chicago Press.

Mariani, N. N. (2017). 'Internalisasi Permainan Tradisional pada Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya untuk Membangun Karakter Anak Sekolah Dasar', *Jurnal ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(April), p. 1.

Puryanti, Y. A. T. and Marzuki, M. (2020). 'Penerapan PETRUK dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1), pp. 83–93. doi: 10.31091/mudra.v35i1.925.

Wardani, W. (2019). 'Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menunjang Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila', *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), pp. 164–174.